

MANAJEMEN PEMBINAAN PEMAHAMAN AGAMA ISLAM DI LEMBAGA NON KEPENDIDIKAN

Wahyudi Widodo

STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang, Indonesia

Corresponding author: Wahyudiwido62@gmail.com

Submission Track:

Submission : 11-11-2023

Accept Submission : 06-01-2024

Available Online : 11-01-2024

Copyright @ 2023 Author



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0

Abstract

To provide an understanding of the Islamic religion to someone, religious development management is needed as all activities carried out by a person in order to provide assistance to other people who experience spiritual difficulties in their living environment with the aim that the person is able to overcome it themselves because awareness or self-surrender arises. the power of God Almighty. This article looks at the management of Islamic religious development from various backgrounds in a person's environment in non-educational institutions, using qualitative descriptive research methods based on observations in the military, police, correctional institutions and public market schools. The results and conclusions from the discussion of this article are that Islamic religious formation is carried out well in various institutions by using existing facilities and infrastructure to support religious formation activities and by using certain media and methods, for example through vocational lectures or oral recitation, istigasah, yasinan, tahlilan, and commemoration of Islamic holidays.

Keywords: *Understanding, Islamic Religion, Non-Educational Institutions*

Abstrak

Untuk memberikan pemahaman agama Islam kepada seseorang, diperlukan manajemen pembinaan keagamaan sebagai segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya dengan tujuan agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Artikel ini melihat manajemen pembinaan agama Islam dari berbagai latar belakang lingkungan seseorang di lembaga non kependidikan, dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif berdasarkan observasi di lingkungan militer, kepolisian, lembaga masyarakat dan sekolah pasar rakyat. Adapun hasil dan kesimpulan dari pembahasan artikel ini adalah pembinaan agama Islam dilaksanakan dengan baik di berbagai lembaga tersebut dengan menggunakan sarana-prasarana yang ada untuk dimanfaatkan sebagai penunjang kegiatan pembinaan keagamaan dan dengan menggunakan media dan cara-cara tertentu, misalnya dengan melalui kegiatan ceramah vokasional atau oral pada pengajian, istigash, yasinan, tahlilan, dan peringatan hari besar Islam.

Kata Kunci : Manajemen pembinaan, Pemahaman, Agama Islam, Lembaga Non Kependidikan

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hidup serta segala pengalaman belajar di berbagai lingkungan yang berlangsung sepanjang hayat dan berpengaruh positif bagi perkembangan individu.¹ Pendidikan keagamaan bisa dimulai dari diri sendiri, lingkungan, keluarga maupun kehidupan nyata di masyarakat. Pembinaan keagamaan adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan masa depannya.² Pendidikan Islam adalah pembinaan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran serta nilai-nilai Islam. Pendidikan Islām sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek kerohanian dan jasmaninya juga harus berlangsung secara bertahap.³

Semua orang bisa mendapatkan pembinaan dari mana saja. Hanya saja, yang terpenting adalah bagaimana orang itu bisa menerapkannya dalam

¹ Tatang Syarifudin, *Landasan Pendidikan* (Bandung: UPI Press, 2006), p. 26.

² Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Aksara, 1987), p. 112.

³ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (Jilid I)* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998), p. 9.

kehidupan sehari-hari. Itu semua tidak bisa didapatkan dengan mudah kecuali ada suatu lembaga yang dapat menyumbangkan sumbangsuhnya dalam hal pembinaan keagamaan. Hal ini tentunya merupakan tugas kita bersama. Sebagai umat Islam, kita tentu harus bisa memberikan pendidikan dan pembinaan keagamaan kepada seluruh lapisan masyarakat yang mempunyai karakter yang berbeda-beda.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, penelitian kualitatif adalah pendekatan yang dimaksudkan untuk memahami fenomena-fenomena yang di alami dengan subyek penelitian, seperti persepsi, motivasi, dan tindakan atau perilaku. Penelitian ini juga disajikan dalam bentuk deskripsi dan dalam bentuk bahasa, pada konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan memanfaatkan berbagai metode-metode ilmiah yang ada.⁴

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Sesuai dengan pendekatan ini, maka langkah awal yang diambil adalah mendeskripsikan serta menguraikan data yang bersangkutan. Penelitian ini bertujuan untuk mendapat gambaran mengenai pemahaman agama Islam di lingkungan non kependidikan.

Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang bisa digunakan dengan peneliti untuk mengumpulkan data. Metode pengumpulan data adalah sebagai metode atau teknik yang independen terhadap metode analisis data atau sebagai alat utama metode dan teknik analisis data.⁵

Secara garis besar, metode pengumpulan data dalam penelitian metode kualitatif menurut Darlington & Scott terdiri dari wawancara yang mendalam dan observasi. Sedangkan menurut Mason dalam penelitian kualitatif terdapat empat metode pengumpulan data yaitu *Interview, Observation, the generation and use of document, and the generation and use of audiovisual methods*.⁶

Berdasarkan pendapat para tokoh di atas, peneliti akan menggunakan tiga metode pengumpulan data kualitatif yang mana menurut peneliti sangat penting dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Observasi

Obsevasi adalah merupakan proses pengamatan sistematis dari aktivis manusia dan pengaturan fisik yang mana kegiatan trsebut berlangsung secara terus menerus dari fokus aktivitas bersifat alami untuk menghasilkan fakta. Menurut Hadi mengartikan obsevasi sebagai proses kompleks, tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis melibatkan pengamatan, presepsi, dan

⁴ Ida Yulianti, 'Kepemimpinan Kharismatik Kiai Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Mahasiswa Nurul Hidayah Mangli Kabupaten Jember' (Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq, 2018). 34

⁵ M. Makbul, *Metode Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian, Pascasarjana* (MAKASSAR: Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2021).

⁶ Tutik Rachmawati, *Metode Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif*, 2017.

ingatan.⁷

Dapat disimpulkan oleh peneliti bahwasanya observasi adalah suatu proses pengamatan yang diatur secara sistematis dari kegiatan manusia yang telah ditentukan sehingga berjalan dengan semestinya untuk menghasilkan fakta, selain itu observasi juga memiliki proses sifat kompleks yang tersusun dari berbagai proses, serta melibatkan perekaman, ingatan, pengamatan, persepsi, untuk menghasilkan suatu fakta di lapangan.

2. Wawancara

Wawancara mendalam (in-depth Interview) adalah suatu proses untuk memperoleh keterangan yang bertujuan agar penelitian ini dilakukan dengan cara tanya jawab serta bertatap muka antara pewawancara dengan informan, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, dimana pewawancara terlibat dalam kehidupan sosial informan.⁸

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode penelitian sebagai pelengkap pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, metode ini banyak dan kerap kali digunakan dalam penelitian sosial. Karena kredibilitas hasil penelitian kualitatif akan semakin tinggi apabila mengikutsertakan studi dokumen dan dokumentasi dalam penelitian tersebut.⁹

Analisis data adalah merupakan tahapan yang dilakukan setelah data-data terkumpul. Dalam hal ini reduksi data merupakan proses menyeleksi, memfokuskan, abstraksi, menyederhanakan, serta mengolah data dalam bentuk transkrip atau catatan.¹⁰

Menurut Hadari Nawawi, analisis data adalah suatu proses data adalah suatu proses kategorisasi, manipulasi, penataan, serta peringkasan data untuk mendapatkan jawaban bagi pertanyaan penelitian. Analisis data adalah merupakan suatu proses pencarian dan penyusunan secara sistematis terhadap hasil pencatatan di lapangan, wawancara, yang dikumpulkan agar memudahkan peneliti untuk menjelaskan kepada orang lain tentang apa yang telah ditemukan. Analisis data ini bertujuan untuk dikomunikasikan terhadap orang lain, serta meringkas data dan menghasilkan kesimpulan.¹¹

Dapat disimpulkan menurut definisi di atas bahwa analisis data merupakan usaha dalam mencari, mencatat, mengumpulkan dan menyusun secara sistematis data dari hasil observasi, wawancara, dan juga dokumen-dokumen, yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan juga memudahkan orang lain ketika membaca hasil dari penelitian ini.

⁷ Hasyim Hasanah, 'Tehnik-Tehnik Obsevasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)', *Jurnal At-Taqoddum*, 8 (2016), 26.

⁸ Budur Anufia Thalha Alhamid, *Instrumen Pengumpulan Data* (SORONG: STAIN Sorong, 2019).

⁹ Natalia Nilamsari, *Memahami Studi Dokumen Dalam Peneliitian Kualitatif* (Wacana 13, 2014).

¹⁰ Jogiyo Hartanto, *Buku Metode Pengumpulan Dan Teknik Analisis Data*, 2018.

¹¹ Anis Restu Hayuningtyas, 'Hadrah Sebagai Media Dakwah Dalam Meningkatkan Semangat Aktivitas Keagamaan Remaja Desa Sidodadi Kecamatan Pardasuka Pringsewu' (UIN Raden Intan Lampung, 2018).

Analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah analisis kegiatan yakni penelitian yang bersifat pembahasan mendalam mengenai suatu isi informasi yang berupa tertulis atau berupa lisan dari informan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan gambaran mengenai pemahaman agama Islam di lingkungan non kependidikan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pembinaan Agama Islam di Lingkungan Militer

Salah satu masalah yang sering terjadi terutama dalam bidang pembinaan mental rohani Islam adalah mengenai penguatan akidah dan akhlak yang dapat mempengaruhi proses setiap tindakan seluruh anggota TNI AD dan keluarganya. Akan tetapi, justru yang muncul dalam hal juklak adalah masalah fikih, sedangkan masalah akidah dan akhlak hanya sedikit porsinya. Selain itu, akidah dan akhlak hanya diajarkan secara normatif tanpa ada perubahan yang sesuai dengan tingkat kecerdasan dan kedewasaan anggota TNI itu sendiri.

Oleh karena itu, TNI AD memerlukan pembaharuan dalam memikirkan dan mengajarkan akidah yaitu dengan cara memikirkan keagamaan yang merefleksikan respons manusia terhadap wahyu Allah Swt. TNI AD juga memerlukan akidah bukan sekedar sebagai sebuah ajaran abstrak tentang ketuhanan, akan tapi akidah sebagai penafsiran terhadap realitas dalam perspektif ketuhanan dan merupakan refleksi-refleksi empiris yakni akidah yang diajarkan adalah refleksi praktikal dari ajaran-ajaran tauhid dalam kehidupan. Akidah atau teologi seperti ini biasa dikenal dengan teologi transformatif yang melihat Islam sebagai ideologi liberatif dan emansipatoris dalam pengertian konkrit. Pada akidah ini, tauhid merupakan ide sentral yang mempunyai konsekuensi praksis pemihakan TNI AD terhadap proses menuju persamaan derajat di antara sesama manusia. Teologi seperti ini memberikan suatu ide bahwa pelapisan sosial, kelas-kelas sosial, dan kesenjangan merupakan realitas yang tidak tauhidi.

Sementara itu, masalah metode bimbingan mental bagi prajurit TNI, selama ini yang ditekankan hanya berupa penggunaan metode mau'idzah hasanah melalui kegiatan ceramah vokasional atau oral pada pengajian, istigasah, yasinan, tahlilan, dan peringatan hari besar Islam. Metode ini sudah tidak dapat dijadikan sebagai satu-satunya metode dalam menyampaikan bintal di kalangan TNI AD dan tidak sesuai dengan metode santiaji yang telah dicanangkan.

Santiaji atau *santikarma (aji karma)* merupakan salah satu komponen dalam pembinaan mental TNI yang dapat dimiliki dengan ketenangan batin melalui pemberian dan pengalaman ilmu. Santiaji atau santikarma sebagai salah satu metode pembinaan mental TNI merupakan tata cara yang ditempuh untuk memberikan dan mengamalkan ilmu agar prajurit TNI memiliki ketenangan batin sehingga mampu memecahkan masalah yang dihadapi dengan penuh kesadaran dan keyakinan. Dengan kata lain, berarti pula dapat melaksanakan setiap tugas yang dibebankan dengan sebaik-baiknya.

Metode santiaji adalah cara-cara yang ditempuh untuk memberi ilmu pengetahuan agar prajurit TNI memiliki ketenangan lahir batin. Dalam metode santiaji telah diutamakan usaha-usaha meyakinkan kesempatan yang seluas-luasnya untuk berdialog dan berkomunikasi antara yang memberi santiaji menerima santiaji. Metode santiaji dapat dilaksanakan dengan ceramah, tanya jawab, diskusi, kerja kelompok, sosiodrama, dan karya wisata. Metode karma adalah cara-cara yang ditempuh untuk memberikan kesadaran ilmu pengetahuan yang dimilikinya kepada lingkungan.

Pembinaan mental TNI AD perlu menumbuhkan sikap beragama yang kritis-transformatif menjadikan landasan tauhid sebagai spirit pergerakan bela negara dan menyuarakan perlawanan terhadap segala bentuk tirani dan ketidakadilan, kesewenang-wenangan dan kemungkaran sebagai pemaknaan kreatif terhadap fungsi kehadiran manusia sebagai khalifah. Tujuan liberasi (*tanhauna 'anil mungkar*) adalah pembebasan dari kekejaman kemiskinan struktural, eksploitasi, keangkuhan teknologi, pemerasan kelimpahan dan ketidakadilan distribusi.

Jika dilihat dari sistem yang telah digunakan dalam pembinaan mental keberagamaan yang dilaksanakan di TNI AD, maka akan nampak ketidaksesuaian antara materi yang selama ini diberikan dengan kenyataan yang ada di lapangan. Kenyataan yang ada ialah ada beberapa anggota TNI yang berbuat kurang baik dalam bermasyarakat, seperti menjadi penadah, perampok, berbuat zina, dan sebagainya, yang seharusnya sudah diantisipasi sejak awal. Antisipasi yang ada adalah memberikan pelajaran dalam pembinaan mental keagamaan prajurit melalui pendidikan akidah dan akhlak secara komprehensif dan koheren, bukan menekankan pada aspek ritual fikih yang mendalam.

Aspek ritual fikih memang perlu untuk dilaksanakan secara baik, tetapi bukan segalanya dalam mengajarkan di BINTAL. Aspek fikih yang harus diajarkan cukup mengenai hal-hal yang ditemukan ketika berada di lapangan seperti salat Khauf, salat Jamak, puasa, dan lain-lain. Sementara itu, aspek lain seperti zakat, haji, nikah, jual beli, dan lain-lain cukup menjadi kajian para prajurit di luar BINTAL. Adapun aspek yang harus ditekankan dalam BINTAL adalah yang berkaitan dengan akidah dan akhlak dengan menekankan aspek kritis dan menggunakan nalar yang kuat bukan sebagai doktriner. Hal ini berbeda jika digunakan untuk BINTAL kepejuangan dan ideologi yang memang harus menggunakan model doktriner.¹²

2. Pembinaan Agama Islam di Lingkungan Kepolisian

Pembinaan ke-Islam-an yang ada di lingkungan kepolisian dibuat berdasarkan pada Undang-Undang Kepolisian Negara Republik Indonesia No. 2 Tahun 2002 untuk mengoptimalkan kegiatan pembinaan rohani dan mental anggota. Maksud dan tujuan dari dibuatnya perencanaan adalah sebagai

¹² A. Ilyas, 'Studi Kritis Konsep Dan Aplikasi Pembinaan Mental TNI AD', *Jurnal Sosial Humaniora*, 7.1 (2016), 96–110.

pedoman dalam melaksanakan rencana kegiatan kerohanian pada setiap tahunnya, serta bertujuan untuk dijadikan bahan dalam mengambil kebijakan dan keputusan serta dijadikan bahan pelaporan. Ruang lingkup dari rencana kegiatan kerohanian di kepolisian mencakup pembinaan mental rohani, pembinaan kesamptaan jasmani, pelayanan ijin ibadah keagamaan (Umroh, Haji dan Ibadah Keagamaan lainnya), dan pelayanan santunan dana catur cakti, serta proses ijin nikah dan cerai. Agar terlaksananya seluruh rangkaian kegiatan, sangat diperlukan perencanaan dan persiapan yang matang sebagai pedoman dalam pelaksanaan, hal yang perlu disiapkan dan direncanakan antara lain menyiapkan piranti lunak dan piranti keras, menyiapkan personil yang dilibatkan, menyiapkan sarana dan prasarana, serta pembagian tugas dan tanggung jawab personil.

Kegiatan awal biasanya diawali dengan pembukaan secara formal sesuai dengan Observasi Pembinaan Kelslaman Harian, Observasi Pembinaan Kelslaman Hari Besar Islam, serta Observasi Pembinaan Kelslaman Mingguan. Pembukaan pada kegiatan awal dalam pembinaan rohani Islam harian yang dilaksanakan setiap hari ketika shalat zuhur sampai selesai diawali dengan mengucapkan salām, membaca basmalah, membaca asmāul ḥusna sambil menunggu aẓan, shalat qabliyah zuhur. Sedangkan pembinaan rohani Islām mingguan dan perayaan hari-hari besar Islām dimulai dengan mengucapkan salām oleh panitia pembinaan, kemudian membaca basmalāh, membaca alfatihah, membaca surah yasin dan membaca asmāul ḥusna.

Kegiatan inti umumnya adalah pemberian materi tentang kelslaman, yang disampaikan oleh pemateri. Dalam pembinaan rohani Islām harian, pematerinya berasal dari satuan kerja yang ada di lingkungan kepolisian sendiri yang telah ditugaskan secara bergiliran setiap harinya. Sedangkan pemateri dalam pembinaan rohani Islām mingguan dan pembinaan rohani Islām hari besar, pematerinya berasal dari luar kepolisian, yaitu seorang kiai atau ustadz yang kondang. Setelah materi selesai disampaikan, pemateri mengajak seluruh peserta pembinaan kelslaman untuk berdoa bersama. Di dalam kegiatan formal, peserta tidak diberikan waktu untuk bertanya, namun peserta dapat menanyakan hal mengenai kelslaman secara personal setelah seluruh rangkaian pembinaan selesai.¹³

3. Pembinaan Agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan

Pendidikan agama yang diberlakukan di lembaga pemasyarakatan adalah untuk melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik pemasyarakatan sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, dan bernegara.

¹³ Bella Moriska, Udin Supriadi, and Toto Suryana, 'Pembinaan Keislaman Bagi Anggota PNS Dan POLRI Di Kepolisian Daerah Jawa Barat', *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 3.1 (2016), 13.

Pembinaan agama merupakan salah satu faktor yang terpenting dalam proses pembinaan narapidana, karena diharapkan setelah mendapat bimbingan keagamaan para Narapidana tidak mengulangi tindak kejahatan yang telah mereka lakukan dan melanggar hukum.

Menurut sistem kepenjaraan di Indonesia yang dipengaruhi oleh liberalitas terdapat pendidikan agama, berdasarkan pasal 66 berikut ini:

- a. Dengan izin direktur dalam penjara diberi kesempatan: a) Untuk melakukan agama oleh orang-orang terpenjara yang meminta kesempatan itu; b) Untuk memberi pendidikan agama atau penerangan lain tentang kebaktian kepada Tuhan atau tentang ilmu filsafat kepada orang terpenjara yang tidak mempunyai keberatan terhadap itu.
- b. Dalam peraturan rumah tangga penjarapenjara dimuat keterangan lebih jelas tentang pendidikan dan melakukan agama tersebut dalam ayat (1) Pembinaan agama dilaksanakan di dalam dan di luar Lembaga Pemasyarakatan.
- c. Di dalam Lembaga pemasyarakatan: 1) Bagi narapidana atau anak didik yang beragama Islam diberi pendidikan Ilmu Tasawuf, Tauhid, Fiqih, Akhlaq, Al-Quran, Tafsir, Hadis dan Tarikh Islam; 2) Memberi bimbingan latihan praktek ibadah mengenai: bersuci, shalat, membaca Alquran dan lain-lain; 3) Membimbing pelaksanaan ibadah setiap waktu shalat dan setiap shalat Jumat; 4) Membimbing pelaksanaan puasa Ramadhan, serta kegiatan-kegiatan yang menyertainya yaitu: makan sahur, berbuka puasa, shalat tarawih, tadarusan; 5) Mengadakan peringatan hari-hari besar Islam seperti shalat hari raya, nuzulul Qur'an dan sebagainya; 6) Menyelenggarakan seni baca Alquran, musabaqah dan seni budaya keagamaan lainnya seperti: qasidah untuk memotivasi belajar agama.
- d. Di luar lembaga pemasyarakatan. Setiap narapidana yang berada di luar lembaga pemasyarakatan yaitu mereka yang dijatuhi pidana bersyarat, yang mendapat pembebasan bersyarat, pembebasan bersyarat, cuti pre release treatment dan yang mendapat bimbingan lanjutan (*after care*) dibina oleh balai BISPA (Bimbingan Pemasyarakatan dan Pengentasan Anak). Untuk melanjutkan pembinaan agama yang telah mereka terima di dalam lembaga, sedianya para pemuka agama, khususnya para ustadz atau da'i bekerja sama dengan BISPA setempat. Pembinaan lanjutan keagamaan ini diperlukan sekali, agar mereka yang sudah taat melaksanakan ibadahnya di dalam lembaga pemasyarakatan, tidak meninggalkannya kembali. Juga agar mereka tidak merasa dikucilkan dari masyarakat, sehingga tidak mengulangi kembali kejahatannya yang melanggar hukum.¹⁴

4. Pembinaan Agama Islam di Sekolah Pasar Rakyat

¹⁴ Qolbi Khoiri, 'Pembinaan Agama Islam Bagi Narapidana Anak (Studi Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Bengkulu)', *Islam Transformatif*, 1.2 (2017), 1-23.

Sekolah Pasar merupakan integrasi dua tingkatan pendidikan dan pelatihan, yaitu tingkat dasar dan menengah. Bagi yang sudah menempuh dua tingkatan tersebut maka dapat dikirimkan ke berbagai diklat di luar pasar untuk tingkatan ahli. Pengiriman dapat dilakukan ke kelas-kelas di perguruan tinggi, diklat pemerintah, dan berbagai seminar, konferensi, workshop, dan in-house training lainnya.

Sekolah Pasar dilangsungkan selama 6 bulan pada setiap tingkatan. Dengan demikian, setiap tahun Sekolah Pasar dapat menyelenggarakan dua angkatan. Dalam rangka penyegaran dan pembaruan maka bagi mereka yang sudah menempuh pendidikan tingkat dasar dan menengah akan diadakan pengajian/seminar reguler, pelatihan tematik, atau *workshop* per dua bulan setiap tahunnya.

Peserta dinyatakan lulus sesuai dengan tingkatan yang diikutinya dan mendapatkan sertifikat kelulusan dari pengelola. Semua pengurus koperasi pasar dan organisasi lain yang terkait pasar rakyat memiliki semestinya sertifikat kelulusan Sekolah Pasar tersebut. Selanjutnya Sekolah Pasar akan menyelenggarakan program-program pendidikan sepanjang hayat yang disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan lingkungan.

Pendidikan Islam masyarakat dalam Sekolah Pasar Rakyat dapat ditemui dalam pelaksanaan kegiatan kelas di Pasar yang menggunakan ruang Mushalla atau Masjid sebagai tempat belajar mengajar. Proses belajar mengajar dengan tatap muka dipandu seorang pemateri secara klasikal. Dimulai pukul 11.00 – 12.00. Setelah penyampaian materi kemudian diberi kesempatan tanya jawab. Setelah sesi materi usai pedagang yang hadir musyawarah terkait keadaan Pasar, seputar permasalahan Paguyuban Pedagang Pasar, Koperasi Pedagang Pasar dan hal-hal lain, dan menempatkan musyawarah sebagai asas pengambilan keputusan sehingga pedagang yang hadir memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang.

Hal ini diperkuat bahwa peserta kelas pasar diperoleh dari *assessment* yang terbagi menjadi dua yakni materi umum dan materi khusus. Materi umum adalah materi yang selalu ada dalam seluruh Sekolah Pasar. Materi khusus adalah materi yang disesuaikan dengan Kelas Pasar adalah program pertemuan rutin dwi mingguan yang bersifat klasikal dan diskusi. Di dalam kelas pasar inilah pedagang dan koperasi melakukan diskusi bersama Sekolah Pasar selama 8 – 12 kali pertemuan.¹⁵

¹⁵ Khilda Maulidiah, Siti Aisyah, and Muhammad Nasrudin, 'Sekolah Pasar Rakyat Sambilegi, Alternatif Pendidikan Agama Islam Dalam Masyarakat', *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 7.1 (2017), 31–44.

Tabel: Komulasi Pola Pembinaan Agama Islam di 4 lembaga

No	Pola Pembinaan	Dasar Pelaksanaan	Metode	Waktu
1	Lingkungan Militer	Program bidang pembinaan mental rohani Islam anggota TNI AD dan keluarganya	Metode bimbingan mental bagi prajurit TNI, selama ini yang ditekankan hanya berupa penggunaan metode mau'idzah hasanah melalui kegiatan ceramah vokasional atau oral pada pengajian, istigasah, yasinan, tahlilan, dan peringatan hari besar Islam. Metode ini sudah tidak dapat dijadikan sebagai satu-satunya metode dalam menyampaikan bintal di kalangan TNI AD dan tidak sesuai dengan metode santiaji yang telah dicanangkan.	Setiap minggu dan setiap peringatan hari besar Islam.
2	Lingkungan Kepolisian	Undang-Undang Kepolisian Negara Republik Indonesia No. 2 Tahun 2002 untuk mengoptimalkan kegiatan pembinaan rohani dan mental anggota	Observasi Pembinaan Kelslaman Harian, Observasi Pembinaan Kelslaman Hari Besar Islam, serta Observasi Pembinaan Kelslaman Mingguan. Pembukaan pada kegiatan awal dalam pembinaan rohani Islam harian yang dilaksanakan setiap hari ketika shalat zuhur.	Setiap hari setelah shalat zuhur dan setiap peringatan hari besar Islam.
3	Lembaga Pemasarak atan	Program pembinaan narapidana dan	Memberi bimbingan latihan praktek ibadat mengenai: bersuci,	Setiap hari dan minggu, dan setiap

		anak didik pemasyarakatan	shalat, membaca Alquran dan lain-lain; Membimbing pelaksanaan ibadah, Membimbing pelaksanaan puasa Ramadhan, serta kegiatan-kegiatan yang menyertainya, Mengadakan peringatan hari-hari besar Islam, Menyelenggarakan seni baca Alquran, musabaqah dan seni budaya keagamaan lainnya seperti: qasidah	peringatan hari besar Islam.
4	Sekolah Pasar Rakyat	Program pendidikan pasar rakyat	materi yang disesuaikan dengan Kelas Pasar adalah program pertemuan rutin dwi mingguan yang bersifat klasikal dan diskusi. Di dalam kelas pasar inilah pedagang dan koperasi melakukan diskusi bersama Sekolah Pasar.	Setiap dua minggu dan terjadwal selama 8 – 12 kali pertemuan

D. KESIMPULAN

Dalam lingkungan TNI, *santiaji* atau *santikarma (aji karma)* merupakan salah satu komponen dalam pembinaan mental TNI yang dapat dimiliki dengan ketenangan batin melalui pemberian dan pengalaman ilmu. Masalah metode bimbingan mental bagi prajurit TNI, selama ini yang ditekankan hanya berupa penggunaan metode mau'idzah hasanah melalui kegiatan ceramah vokasional atau oral pada pengajian, istigasah, yasinan, tahlilan, dan peringatan hari besar Islam.

Kegiatan inti dalam pembinaan agama Islam di kepolisian umumnya adalah pemberian materi tentang keislaman. Di samping itu, pembukaan pada kegiatan awal dalam pembinaan rohani Islam harian yang dilaksanakan setiap hari ketika shalat zuhur sampai selesai diawali dengan mengucapkan salām,

membaca basmalah, membaca asmāul ḥusna sambil menunggu aḥzan, shalat qabliyah zuhur, bahkan diselingi pula saat hari-hari besar Islam dengan pembacaan Yasin dan Asmaul Husna.

Pembinaan agama Islam di dalam lembaga pemasyarakatan biasanya narapidana diberi pendidikan Ilmu Tasawuf, Tauhid, Fiqih, Akhlaq, Al-Quran, Tafsir, Hadis dan Tarikh Islam. Di samping itu, ada pula kegiatan bimbingan latihan praktek ibadah, pelaksanaan puasa Ramadhan, dan seni baca Al-Quran. Sedangkan di luar lembaga pemasyarakatan, setiap narapidana dibina oleh Balai BISP. Pembinaan lanjutan keagamaan ini diperlukan sekali agar mereka selalu taat melaksanakan ibadahnya serta tidak mengulangi kembali kejahatannya.

Pembinaan agama Islam masyarakat dalam Sekolah Pasar Rakyat dapat ditemui dalam pelaksanaan kegiatan kelas di Pasar yang menggunakan ruang Mushalla atau Masjid sebagai tempat belajar mengajar. Setelah penyampaian materi kemudian diberi kesempatan tanya jawab. Setelah sesi materi usai pedagang yang hadir musyawarah terkait keadaan Pasar, Seputar permasalahan Paguyuban Pedagang Pasar, Koperasi Pedagang Pasar dan hal-hal lain.

E. REFERENSI

- A. Ilyas, 'Studi Kritis Konsep Dan Aplikasi Pembinaan Mental TNI AD', Jurnal Sosial Humaniora, 7.1 (2016)
- Alhamid, Budur Anufia Thalha, *Instrumen Pengumpulan Data* (SORONG: STAIN Sorong, 2019).
- Arifin, Filsafat Pendidikan Islam (Jakarta: Bina Aksara, 2017)
- Dzarajat, Zakiyah Ilmu Jiwa Agama. (Jakarta : Bulan Bintang, 2015)
- Hasanah, Hasyim, '*Tehnik-Tehnik Obsevasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)*', Jurnal At-Taqoddum, 8 (2016).
- Hartanto, Jogiyo, *Buku Metode Pengumpulan Dan Teknik Analisis Data*, 2018.
- Hayuningtyas, Anis Restu '*Hadrah Sebagai Media Dakwah Dalam Meningkatkan Semangat Aktivitas Keagamaan Remaja Desa Sidodadi Kecamatan Pardasuka Pringsewu*' (UIN Raden Intan Lampung, 2018).
- Khoiri, Qolbi, 'Pembinaan Agama Islam Bagi Narapidana Anak (Studi Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Bengkulu)', Islam Transformatif, 1.2 (2017), 1–23
- Makbul, M. *Metode Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian, Pascasarjana* (MAKASSAR: Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2021).
- Maulidiah, Khilda, Siti Aisyah, and Muhammad Nasrudin, 'Sekolah Pasar Rakyat Sambilegi, Alternatif Pendidikan Agama Islam Dalam Masyarakat', Ulumuddin : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, 7.1 (2017)
- Moriska, Bella, Udin Supriadi, and Toto Suryana, 'Pembinaan Keislaman Bagi Anggota PNS Dan POLRI Di Kepolisian Daerah Jawa Barat', TARBAWY : Indonesian Journal of Islamic Education, 3.1 (2016)
- Nilamsari, Natalia, *Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif*

(Wacana 13, 2014).

Reni Susilowati, Didin Hafiduddin, Endin Mujahidin, M. Dahlan R Pemahaman Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Lingkungan Religius Perspektif Orangtua, Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, VOL: 12/NO: 01 Februari 2023 DOI: 10.30868/ei.v11i03.2962

Sihab, Quraish. Membumikan Al-Qur'an. (Bandung : Mizan, 2014)

Syafaat dkk. Perilaku Manusia (Teori dan Pengukuran) cet-4. (Pustaka Pelajar, 2015)

Syarifudin, Tatang, Landasan Pendidikan (Bandung: UPI Press, 2016)

Tutik *Metode Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif*, 2017.

Uhbiyati, Nur, Ilmu Pendidikan Islam (Jilid I) (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998)

Yulianti, Ida '*Kepemimpinan Kharismatik Kiai Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Mahasiswa Nurul Hidayah Mangli Kabupaten Jember*' (Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq, 2018).